

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin yang beralamat di Jalan Pramuka Komplek Tirta Dharma (PDAM) Km. 6 Banjarmasin Kalimantan Selatan. Adapun uraian tentang Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin sebagai berikut:

Visi Kota Banjarmasin:

Terwujudnya Masyarakat Banjarmasin yang mandiri, harmonis, religus, beriman, dan bertaqwa tahun 2015.

Visi Kesehatan:

Visi Pembangunan kesehatan di kota Banjarmasin yang sehat yang mandiri dan berkeadilan

Misi:

1. Mendorong Kemandirian hidup sehat bagi keluarga dan masyarakat kota banjarmasin, melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan.
2. Memelihara dan meningkatkan mutu, pemerataan dan keterjangkauan pelayan kesehatan yang diselenggarakan.
3. Memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat beserta lingkungannya

4. Menggerakkan pembangunan berwawasan kesehatan didukung oleh manajemen kesehatan yang berdaya guna.

Kebijakan:

1. Terwujudnya pembangunan daerah yang berwawasan kesehatan.
2. Terwujudnya masyarakat yang berperilaku hidup bersih dan sehat.
3. Terwujudnya pelayanan kesehatan yang berkualitas, adil dan terjangkau
4. Terwujudnya kemandirian dan peran masyarakat dalam pembangunan kesehatan

Sasaran:

1. Menurunnya angka kematian absolut ibu dari 11 kematian akibat melahirkan di tahun 2007 menjadi 8 pada tahun 2013.
2. Menurunnya kematian absolute bayi dari 20 kelahiran mati pada tahun 2007 menjadi 10 pada tahun 2013.
3. Meningkatkan Usia Harapan Hidup (UHH) dari laki-laki 62,5 tahun dan perempuan 66 tahun di tahun 2007 menjadi laki-laki 67 dan perempuan 70 tahun pada Tahun 2013.
4. Menurunnya Angka Kesakitan Demam Berdarah atau Insidens Rate (IR) dari 42,07 pada tahun 2007 menjadi 30 per 100.000 penduduk pada tahun 2013.
5. Menurunnya angka Balita dengan gizi buruk dari 1,1% pada tahun 2007 menjadi 0,75% pada tahun 2013.

6. Meningkatnya kuantitas dan kualitas tenaga kesehatan yang professional
7. Meningkatnya ketersediaan sarana prasarana kesehatan di Poskesdes, Puskesmas dan Rumah Sakit Umum Daerah

Tujuan :

1. Meningkatkan Umur Harapan Hidup
2. Menurunkan AKB
3. Menurunkan AKI
4. Menurunkan prevalensi gizi kurang pada balita
5. Meningkatkan jumlah jaringan dan kualitas Puskesmas
6. Meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan
7. Mengembangkan jaminan kesehatan bagi penduduk miskin.
8. Meningkatkan sosialisasi kesehatan lingkungan dan pola hidup sehat
9. Meningkatkan pendidikan kesehatan pada masyarakat sejak usia dini.
10. Meningkatkan pemerataan dan kualitas fasilitas kesehatan Dasar
11. Meningkatnya dan berperannya forum musyawarah kesehatan masyarakat pada kelurahan siaga
12. Meningkatnya peran masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan dan bencana.

Dari gambaran tentang Dinas Kesehatan Kota tersebut peneliti menentukan tempat yang akan menjadi objek penelitian yakni puskesmas terpilih yang tersebar di kota Banjarmasin. Puskesmas tersebut yakni:

1. Puskesmas Cempaka Jl. Cempaka Besar No. 13 Telp. (0511) 3354261
2. Puskesmas Sungai Mesa Jl. Pahlawan No. 59 Telp. (0511) 3256380
3. Puskesmas Cempaka Putih Jl. Simp. Kuripan Gg. Nusa Indah No.1 Telp. (0511) 3256262
4. Puskesmas Sungai Bilu Jl. Veteran Simp. SMP 7 Rt. 29 No.4 Telp (0511) 3266327
5. Puskesmas Terminal Jl. Pramuka Km.6 Komp. Satelit Rt. 16 Telp (0511) 3272570
6. Puskesmas Pekauman Jl. K.S Tubun No.1 Telp (0511) 3272105

Informasi dan pelayanan bagi ibu hamil dan KB setiap puskesmas memiliki jadwal yang hampir sama, dilakukan setiap dua kali seminggu antara hari senin hingga hari kamis mulai pukul 08.00- 12.00 wita.

Puskesmas yang menjadi tempat untuk peneliti melakukan penelitian dan pengambilan data lapangan tidak memperhatikan keunikan atau kekhususan suatu puskesmas dikota Banjarmasin, karena penelitian ini tidak memperhatikan kualitas suatu puskesmas sehingga pengambilan data dilakukan secara acak di puskesmas kota banjarmasin yang letaknya berada dipinggir jalan. Posisi puskesmas yang berada dipinggir jalan memungkinkan pengunjung lebih banyak yang memeriksakan kehamilannya dipuskesmas tersebut, hal ini juga memudahkan peneliti untuk melakukan pengambilan data lapangan.

B. Uji Validitas Dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Alat ukur ini dibuat untuk mengetahui tingkat pengaruh empati suami terhadap kematangan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*primigravida*). Angket untuk skala empati terdiri dari 2 aspek, yaitu kognitif dan afektif. Pada aspek kognitif memiliki 5 indikator yaitu *Differentiation of the self from others*, *The differentiation of emosional states*, *Social referencing and emotional meaning*, *Labelling different emotional states*, dan *Cognitive role taking ability*. Pada aspek afektif memiliki 5 indikator yaitu simpati, sensitivitas, *sharing*, kognitif afektif (gabungan) dan komunikatif. Sedangkan angket untuk skala kematangan emosi terdiri dari 7 aspek, yaitu mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, kemampuan untuk seimbang, mampu berempati, dan mampu menguasai amarah.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang sah atau valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

Dari uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS 22.0 for windows*, angket ini mempunyai 92 item yang terdiri dari 49 item skala empati dan 43 item skala kematangan emosi.

1. Angket Empati

Angket skala empati ini terdiri dari 2 aspek yaitu kognitif dan afektif serta terbagi lagi menjadi 5 indikator untuk aspek kognitif dan 6 indikator untuk aspek afektif. Dari indikator *Differentiation of the self from others* ada 2 item yang sah dan 3 item yang gugur, *The differentiation of emosional states* ada 6 item yang sah dan 1 item yang gugur, *Social referencing and emotional meaning* ada 3 item yang sah dan 2 item yang gugur, *Labelling different emotional states* ada 7 item yang sah dan tidak ada item yang gugur, dan *Cognitive role taking ability* ada 3 item yang sah dan 1 item yang gugur.

Pada indikator simpati ada 5 item yang sah dan tidak ada item yang gugur, sensitivitas ada 4 item yang sah dan tidak ada item yang gugur, *sharing* ada 6 item yang sah dan tidak ada item yang gugur, kognitif dan afektif ada 3 item yang sah dan komunikatif ada 3 item yang sah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7

Hasil Uji Validitas Angket Empati

No	Aspek	Indikator	Butir			
			Favorable		Unfavorable	
			Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
1	Kognitif	<i>Differentiation of the self from others</i>	4,5	3	0	1,2
		<i>The differentiation of emosional states</i>	6,19,29,31	0	30,32	49
		<i>Social referencing and emotional meaning</i>	20,42	18	21	22
		<i>Labelling different emotional states</i>	23,37,38,39	0	17,24,28	0
		<i>Cognitive role taking ability</i>	35,40	36	16	0
2	Afektif	<i>Simpati</i>	15,25,33,34	0	14	0
		<i>Sensitivitas</i>	11,41	0	10,13	0
		<i>Sharing</i>	12,26,43	0	8,9,27	0
		Kognitif dan Afektif	44,45,46	0	-	-
		Komunikatif	7,47,48	0	-	-

2. Angket Kematangan Emosi

Angket kematangan emosi memiliki 7 aspek yang terdiri dari 43 item soal dengan 32 item yang valid dan 11 item yang gugur. Aspek-aspek tersebut adalah mandiri ada 2 item yang valid dan 3 item yang gugur, mampu menerima realitas ada 8 item yang valid dan 2 item yang gugur, mampu beradaptasi ada 4 item yang valid dan 2 item

yang gugur, mampu merespon dengan tepat ada 5 item yang valid dan tidak ada item yang gugur, kemampuan untuk seimbang ada 5 item yang valid dan tidak ada item yang gugur, mampu berempati ada 3 item yang valid dan tidak ada item yang gugur, dan mampu menguasai amarah ada 7 item yang valid dan 2 item yang gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8

Hasil Uji Validitas Angket Kematangan Emosi

No	Indikator	Butir			
		Favorable		Unfavorable	
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
1	Mandiri	26,30	2	0	24,28
2	Mampu menerima realitas	4,25,29,32,35	3,27	24,31,34	0
3	Mampu beradaptasi	5,20,36	19	6	18
4	Mampu Merespon dengan tepat	21,37,43	0	16,22	0
5	Kemampuan untuk seimbang	12,38,39	0	7,17	0
6	Mampu berempati	13,40,42	0	-	-
7	Mampu menguasai amarah	15,33,41	9,11	1,8,10,14	0

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data kerana instrumen tersebut sudah baik. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus alpha, yaitu:

$$r_n = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_n = Reliabilitas instrumen,

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal,

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir,

σ_t^2 = Varians total.

Suatu alat tes dikatakan reliable jika memiliki nilai $\alpha \geq r$ tabel. Dan dari uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 22.0 for windows*, diperoleh hasil untuk angket empati 0,942 dan kematangan emosi 0,875. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9

Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	r Tabel	Ket	Kesimpulan
Empati	0,942	0,291	$\alpha \geq r$ Tabel	Reliabel
Kematangan Emosi	0,875	0,291	$\alpha \geq r$ Tabel	Reliabel

C. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data

tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung norma adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standart deviasi terlebih dahulu.

Berikut adalah rumus yang digunakan :

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Sedangkan rumus Mean adalah :

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$: jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : jumlah subjek

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 147.

Tabel 10

Deskripsi Data Hasil Penelitian

	Mean	Std. Deviation	N
EMPATI	139,9	13,20	46
KEMATANGAN EMOSI	96,39	7,88	46

1. Analisis Data Empati

Berdasarkan dari nilai mean pada angket empati adalah 139,9 dan standar deviasi adalah 13,20. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 10 orang (21,7%), di kategori sedang 27 orang (58,69%) dan yang berada di kategori rendah 9 orang (19,56%). Hal ini menunjukkan bahwa empati suami dikota Banjarmasin masih tergolong sedang. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11

Kategori Empati

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	≥ 153	10	21,7
2	Sedang	126-153	27	58,69
3	Rendah	≤ 153	9	19,56
	Jumlah		46	99,95

2. Analisis Data Kematangan Emosi

Berdasarkan dari nilai mean pada angket kematangna emosi adalah 96,39 dan standar deviasi adalah 7,88. Kemudian dari hasil itu dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 9 orang (19,56%), kategori sedang 33 orang (71,7%) dan yang berada di kategori rendah sebanyak 4 orang (8,69%). Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi isteri pada saat hamil anak pertama tergolong sedang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12

Kategori Kematangan Emosi

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	≥ 104	9	19,56
2	Sedang	88,5-104	33	71,7
3	Rendah	$\leq 88,5$	4	8,69
	Jumlah		46	99,95

3. Hasil Uji Hipotesa

Hasil uji hipotesa dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product momen dari Karl Pearson karena terdiri dari dua variabel, dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif antara empati dengan kematangan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*primigravida*).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (Ha)

- a. Ada pengaruh yang signifikan antara empati suami terhadap kematangan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*Primigravida*).
 - b. Ada sumbangan yang diberikan oleh variabel empati terhadap kestabilan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*Primigravida*).
2. Hipotesis nol (H_0)
- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara empati suami terhadap kematangan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*Primigravida*).
 - b. Tidak ada sumbangan yang diberikan oleh variabel empati terhadap kestabilan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*Primigravida*).

Adapun hasil kesimpulan tersebut diambil berdasarkan:

- 1) Apabila taraf signifikan $< 0,05$
- 2) Apabila nilai $r_{xy} > r$ tabel

Tabel 13
Hubungan antar variabel

Correlations			
		EMPATI	KEMATANGAN EMOSI
EMPATI	Pearson Correlation	1	,613**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	46	46
KEMATA NGAN EMOSI	Pearson Correlation	,613**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Data diolah pada 25 januari 2015

Tabel 14
Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment (rXY)

rXy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,613	,000	Sig ≤ 0,05	Signifikan

Berdasarkan hasil penghitungan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson's Product Moment* didapat nilai r hitung sebesar 0.613 dengan p value 0.000. Sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N 46 adalah sebesar 0,291. Karena nilai r hitung yang didapat (0.613) > nilai r table (sig. 5%; N 46 = 0,291) (p value < 0.05), maka hipotesis nihil (**H₀**) yang menyatakan bahwa: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Empati dengan Kematangan Emosi **ditolak** dan tidak ada sumbangan yang diberikan oleh variabel empati terhadap kestabilan emosi isteri pada saat hamil

anak pertama juga **ditolak**. Dengan demikian hipotesis alternatif (**Ha**) yang menyatakan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan antara Empati dengan Kematangan Emosi dan ada sumbangan yang diberikan oleh variabel empati terhadap kestabilan emosi isteri pada saat hamil anak pertama **diterima**. Dengan diterimanya Ha, berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara empati dengan kematangan emosi isteri pada kehamilan anak pertama (*Primigravida*).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif antara empati dari suami terhadap kematangan emosi isteri pada saat hamil dapat diterima. Artinya apabila semakin tinggi empati dari suami maka akan semakin matang emosi isteri pada saat hamil. Begitupun sebaliknya, jika empati itu rendah maka akan berdampak pada kondisi emosi isteri pada saat hamil.

Besar pengaruh empati terhadap kematangan emosi isteri ($r^2 \times 100$) sebesar 37,57%, ini berarti ada variabel lain yang mempengaruhi kematangan emosi isteri sebesar 62,4%.

D. Pembahasan

1. Empati

Empati sering juga disebut dengan kepedulian, suatu kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Peduli atau empati tak berhenti sampai di situ, tapi dilanjutkan

dalam tahap menanggapi dan melakukan perbuatan yang diperlukan orang lain. Persis sebagaimana sabda Rasulullah saw, "*Jalinan kasih sayang antara kaum muslimin ibarat satu tubuh. Bila ada satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh lainnya akan merasakan hal yang sama*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Ada dua modal dasar yang harus dimiliki oleh seseorang agar memiliki empati. Psikolog Michael Nichols dari Albany Medical College menyebutkan, dua modal itu adalah "mengerti dan menerima". Pengertian dan penerimaan sangat penting bila seseorang ingin menunjukkan kepeduliannya. Mengerti apa yang dirasakan orang lain, dapat melihat masalah dari sudut pandang mereka dan menerima keadaan itu.

Empati menjadikan individu terlatih untuk menjadi pribadi yang peduli, peka terhadap kondisi orang lain dan lebih positif menanggapi keadaan orang lain sehingga tergerak untuk menolong. Dampak dari sikap empati yakni mampu menyesuaikan diri, mempercepat hubungan dengan orang lain, meningkatkan harga diri dan meningkatkan pemahaman diri.²

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi empati seseorang yaitu: kebutuhan, jenis kelamin, derajat kematangan psikis, sosialisasi, pola asuh dan variasi situasi, pengalaman, dan objek respon. Empati itu dikembangkan oleh diri individu itu sendiri, begitu juga dalam hal ini dari hasil yang diperoleh menyatakan bahwa empati yang diberikan suami terhadap istri yang sedang hamil berada pada ukuran sedang dilihat

²Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 30.

dari sudut pandang isteri yang sedang hamil.³ Seperti contoh ketika peneliti memberikan angket kepada seorang ibu yang ingin memeriksakan kandungannya di puskesmas, ada yang ditemani oleh suami. Suami yang memiliki empati kepada isterinya langsung ingin mengisikan angket tersebut menggantikan isterinya. Hal ini merupakan suatu keadaan ketika suami ingin meringankan pekerjaan isterinya.

Adapun dari hasil penelitian ini diperoleh data empati suami dominan berada dikategori sedang sebanyak 58,69% yaitu 27 subjek, sedangkan dikategori tinggi sebanyak 21,7% yaitu 10 subjek dan berada dikategori rendah sebanyak 19,56% yaitu 9 subjek.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan mereka. Seseorang dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan didalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat.

Kematangan emosi sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari

³Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, h. 31.

luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya, individu mampu memberikan atau berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang antara lain: pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, temperamen, jenis kelamin, dan usia. Kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik intern (dari dalam diri sendiri) maupun faktor ekstern (dari luar diri sendiri), yaitu antara lain adalah: adanya penyesuaian diri yang baik, kemampuan untuk berfungsi sebagai manusia yang dapat bergantung pada diri sendiri, harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya.

Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Suasana lingkungan sosial, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses-proses sosialisasi yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang matang. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi individu dalam mengekspresikan emosinya

dalam perilaku keseharian.⁴ Peneliti contohkan seperti seorang responden yang berinisial S, responden ini ketika diwawancarai sebelum mengisi angket adalah seorang wanita yang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi yang baik, pergi ke puskesmas sendiri dan memberikan respon positif ketika diwawancarai, S tidak merasa terbebani dengan kehamilan pertamanya, melakukan pekerjaan rumah dengan ikhlas baik sebagai ibu rumah tangga maupun konsisten sebagai guru yang tiap hari rutinitasnya mengajar disekolah, hal ini merupakan kematangan emosi yang dipengaruhi dari dalam diri sendiri yang merespons positif terhadap lingkungan dan keadaan.

Dari hasil penelitian ini diperoleh data kematangan emosi isteri dominan berada di kategori sedang 71,7% yaitu 33 subjek, sedangkan di kategori tinggi sebanyak 19,56% yaitu 9 orang, dan kategori rendah 8,69% yaitu sebanyak 4 subjek. Seseorang yang telah matang emosinya memiliki kekayaan dan keanekaragaman ekspresi emosi, ketepatan emosi dan kontrol emosi. Hal ini berarti respon-respon emosional seseorang disesuaikan dengan situasi stimulus, namun ekspresi tetap memperhatikan kesopanan sosial.

3. Kondisi Wanita Hamil dalam Islam

⁴Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, *Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi, Universitas Muria Kudus, vol 1, no 1 thn 2010. Kudus, h. 37

Alquran hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. ini kaarena Allah telah menjadikan orangtua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Pada surah Luqman ayat 14 menyebutkan kata *wahnan* yang berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*, kelemahan dan kerapuhan yang diderita ibunya selama mengandung, memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. surah luqman tersebut juga melukiskan lemahnya ibu yang mengandung bagaikan kelemahan itu sendiri, segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.⁵ Pada surah al-Ahqaf (46): 15 juga menyatakan: “... *Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan*”, pada ayat ini Allah memerintahkan manusia berbuat baik kepada orang tua (ibu bapak), mulai dari masa mengandung yang semakin hari semakin bertambah payah hingga menyapihnya.⁶

Kondisi yang semakin hari semakin payah, beban yang semakin berat pada ibu yang sedang mengandung membuatnya harus semakin ekstra untuk mengelola emosi akibat siklus perubahan yang terjadi secara biologis pada dirinya. Kesulitan yang dialami oleh ibu hamil, baik letih, sakit, gangguan kesehatan, kejiwaan, dan materi pada waktu yang banyak.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 302.

⁶Departemen Agama RI, “*Alquran dan Tafsirnya*”, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 366.

Semua hal itu tentu ada pahala dan balasan yang dicatat untuk wanita hamil. Seorang hamba muslim akan diberi pahala oleh Allah pada semua musibah yang menyimpannya di dunia, hingga duri yang mengenainya, Allah akan hapuskan dosa-dosanya. Ketika sakit yang dialami pada kehamilan dan melahirkan, lebih agung dan lebih besar.

Adapun terkait dengan ibadah yang memungkinkan untuk dilakukan ibu hamil adalah semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim dalam sehari semalam. Seperti shalat, puasa selagi tidak khawatir kepayahan, shadaqah, tilawah Alquran, menjaga zikir syar'i, berbuat baik kepada orang, mengunjungi kerabat, mawas diri serta meningkatkan hubungan dengan akhlak, baik perbuatan maupun ucapan. Ibadah tersebut merupakan alternatif sebagai pengendali emosi ibu yang sedang hamil, baik itu emosi takut, marah, cemburu, dan emosi lainnya, ketika mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis selama mengandung.

4. Pengaruh Empati terhadap Kematangan Emosi

Hasil analisa data dengan korelasi product moment dari pearson menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan ($r_{xy} = 0,613$; $\text{sig} = 0,000 \leq 0,05$) antara empati dan kematangan emosi. Dengan r tabel = 0,291 dan r_{xy} (r hitung) = 0,613. Dikatakan signifikan apabila $r_{xy} = 0,613 > r$ tabel = 0,291. Besar pengaruh kemandirian terhadap penyesuaian sosial ($r_{xy}^2 \times 100$) sebesar 37,57%, ini berarti ada variabel lain yang

mempengaruhi kematangan emosi isteri sebesar 62,4%. Artinya hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu ada pengaruh positif antara empati dari suami terhadap kematangan emosi isteri pada saat hamil. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 1

Pengaruh Empati Suami terhadap Kematangan Emosi Isteri



Hasil data grafik di atas menunjukkan bahwa empati dari suami terhadap isteri yang sedang hamil adalah sedang. Empati yang diberikan suami selama isteri menjalani proses kehamilan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kondisi isteri, suami turut serta dan siaga menjaga isteri, memperhatikan kondisi isteri, menanyakan perkembangan kehamilan isteri, turut berperan aktif dalam rumah tangga dan memberikan perhatian yang lebih kepada isteri. Dilihat dari faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi keadaan isteri yang sedang hamil, suami berperan baik,

contohnya sadar jika ingin merokok ketika berkomunikasi dengan isteri, memperhatikan konsumsi obat dari isteri dan lain-lain.

Suami yang mengerti keadaan isteri memberikan dampak positif terhadap emosi isteri. Isteri yang mendapatkan perlakuan baik dari suami, perhatian yang lebih dari suami memiliki kematangan dan kontrol emosi yang baik terhadap kondisinya. Isteri lebih banyak berpikir positif terhadap kehamilannya dan memiliki prasangka baik terhadap suami. Jadi, ketika perilaku suami positif terhadap isteri yang sedang hamil, isteripun juga akan memberikan respon positif kepada suami dan dirinya sendiri. Hal ini tentu akan mempengaruhi bayi yang sedang dikandung oleh isteri, jika ibu memiliki perasaan yang positif, kebiasaan yang baik, tidak suka melamun, komunikasi lancar dengan suami, tidak ada tekanan dalam rumah tangga, tidak mengalami stress berlebihan, tidak mengalami ketakutan yang tidak rasional, dan perilaku lainnya tentu hal ini akan membawa dampak baik bagi bayi yang sedang dikandungnya terlebih lagi jika ditambah dengan aktivitas keagamaan yg aktif, hal ini juga akan ikut membantu dalam tumbuh kembang bayi yang ada dalam kandungan sang isteri. Adapun uraian hasil data penelitian yakni:

1. Untuk hasil data empati suami dominan berada dikategori sedang sebanyak 58,69% yaitu 27 subjek, sedangkan dikategori tinggi sebanyak 21,7% yaitu 10 subjek dan berada dikategori rendah sebanyak 19,56% yaitu 9 subjek. Hal ini berarti empati dari suami tergolong baik terhadap isteri.

2. Untuk hasil data kematangan emosi isteri dominan berada di kategori sedang 71,7% yaitu 33 subjek, sedangkan di kategori tinggi sebanyak 19,56% yaitu 9 orang, dan kategori rendah 8,69% yaitu sebanyak 4 subjek. Jumlah keseluruhan sebanyak 46 subjek. Hal ini berarti kematangna emosi isteri pada saat hamil tergolong baik ketika mendapatkan empati suami pada kategori sedang.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan ($r_{xy} = 0,613$; $\text{sig} = 0,000 \leq 0,05$) antara empati dan kematangan emosi. Hal ini sesuai dengan yang diperoleh dari pengolahan data dengan program SPSS 22,0 Dengan r tabel = 0,291 dan r_{xy} (r hitung) = 0,613. Dikatakan signifikan apabila $r_{xy} = 0,613 > r$ tabel = 0,291. Besar pengaruh kemandirian terhadap penyesuaian sosial ($r_{xy}^2 \times 100$) sebesar 37,57%, ini berarti ada variabel lain yang mempengaruhi kematangan emosi istri sebesar 62,4%. Artinya hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu ada pengaruh positif antara empati dari suami terhadap kematangan emosi isteri pada saat hamil. Empati suami dalam penelitian ini tergolong baik hal ini membuktikan adanya keterkaitan antara masing-masing indikator dari empati dan kematangan emosi seperti pada aspek kematangan emosi terdapat indikator empati, seseorang dikatakan memiliki kematangan emosi jika memiliki rasa empati, hal inilah yang membuat adanya pengaruh dan hubungan antara kedua variabel tersebut. Contoh lain seperti aspek *The*

differentiation of emosional states aspek ini merupakan kemampuan untuk membedakan kondisi emosional diri sendiri dan orang lain, senada dengan aspek yang terdapat pada kematangan emosi yang memberikan respons positif ketika mampu menguasai amarah, artinya subjek mampu mengontrol emosinya secara baik dan mengelolanya.